

PELATIHAN LITERASI MEMBACA KAMUS SEBAGAI MEDIA BELAJAR BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH

Henny Rahmawati^{1*}, Dzurriyyatun Ni'mah²

¹English Department, Universitas Islam Malang, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang, Indonesia

hennyrahma@unisma.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kurangnya literasi membaca kamus bahasa Inggris menjadi sebuah permasalahan yang marak ditemukan dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam semua tingkatan pendidikan terutama di level sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Untuk itu, literasi membaca kamus bahasa Inggris diharapkan menjadi sebuah solusi bagi permasalahan yang ada, dalam hal ini, di tingkat sekolah menengah. Dengan menerapkan metode pelatihan, kegiatan ini diadakan di salah satu sekolah menengah swasta di Malang, Indonesia dengan total partisipan sebanyak 35 siswa. Untuk pengambilan data, kuesioner terkait literasi membaca kamus bahasa Inggris diberikan kepada partisipan sebelum dan sesudah pelatihan. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara jelas data yang sudah terkumpul. Hasil dari pelatihan ini didapatkan bahwa respon siswa terhadap pelatihan membaca kamus sangat bagus, 88% dari partisipan mendapatkan pengalaman belajar membaca kamus yang meliputi pelafalan (76%) dan mencari kata dalam kamus (12%). Dari hasil kuesioner yang dibagikan, dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan yang dilakukan memberi dampak terhadap peningkatan pengalaman belajar bahasa Inggris siswa. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya kesulitan peserta, pada aspek pelafalan, ejaan, motivasi, dan penggunaan kamus. Namun, aspek pemahaman arti kata masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada pelatihan memahami kosakata dalam konteks kalimat, penggunaan kata dalam percakapan sederhana, dan strategi menebak makna kata berdasarkan konteks.

Kata Kunci: Dictionary Reading; Pelatihan Membaca Kamus; Literasi Membaca Kamus; Transkripsi Fonetik.

Abstract: One of the most prevalent problems found in English language learning across all levels of education, particularly from elementary school to senior high school, is the lack of dictionary literacy among students. Therefore, English dictionary literacy has been proposed as a solution to this issue, in this case, at the secondary school level. The method used was training which was conducted at a private secondary school in Malang, Indonesia with a total of 49 student participants. For data collection, questionnaires on dictionary literacy were distributed to the participants before and after the training. The data were then analyzed using a qualitative descriptive approach to provide a clear account of the findings. The results of the training, based on the qualitative descriptive data analysis, indicated that the students' responses to the dictionary reading training were excellent, that is 88% of participants experienced dictionary reading, including pronunciation (76%) and looking up words in the dictionary (12%). From the results of the distributed questionnaires, it can be concluded that the training had improved students' English learning experiences. This is evidenced by the reduced difficulty participants experienced in pronunciation, spelling, motivation, and dictionary use. However, understanding word meanings still needs strengthening. Therefore, follow-up activities can be directed at practicing understanding vocabulary in sentence context, using words in simple conversations, and strategies for guessing word meanings based on context.

Keywords: Dictionary Reading; Dictionary Reading Training; Dictionary Reading Literacy; Phonetic Transcription.



Article History:

Received: 05-06-2026

Revised : 27-06-2026

Accepted: 29-06-2026

Online : 01-08-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa Inggris, sebagaimana kita telah mengetahuinya, merupakan Bahasa internasional yang wajib diajarkan di semua level Pendidikan di Indonesia. Dengan menguasai bahasa Inggris, pelajar diharapkan mampu memperluas wawasan global dan sekaligus mampu berkomunikasi dengan baik dalam kancah internasional. Untuk itu sangat penting bagi para pelajar Indonesia sebagai generasi penerus bangsa untuk menguasai keahlian dalam berbahasa Inggris, terutama keahlian dalam berbicara bahasa Inggris. Dengan keahlian berbicara bahasa Inggris yang mumpuni, para pelajar diharapkan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa maju dalam kancah internasional, yang akan membawa nama baik bangsa Indonesia.

Akan tetapi, dalam proses pembelajarannya tentu ditemui banyak tantangan mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing, yang tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari para pelajar Indonesia. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, para pelajar di tingkat sekolah menengah menghadapi berbagai tantangan dalam menguasai keahlian berbicara, salah satunya adalah kesulitan siswa dalam melafalkan kata Bahasa Inggris dengan baik dan benar (Riza & Kawakib, 2021). Pelafalan kata berbahasa Inggris, yang dalam bahasa Inggris disebut *pronunciation*, menjadi hal yang seharusnya dipelajari oleh pembelajar bahasa Inggris. Hal ini memungkinkan pembelajar bahasa Inggris mengerti pesan yang disampaikan lawan bicara dalam berkomunikasi.

Selain itu, dengan mengetahui cara pelafalan kata yang tepat, siswa juga akan mampu menyampaikan pesan dalam bahasa Inggris yang bisa dipahami dengan baik oleh lawan bicara. Kesulitan dalam melafalkan kata berbahasa Inggris sangat mungkin dikarenakan kata dalam bahasa Inggris mempunyai ejaan yang berbeda dengan pelafalan, sehingga siswa perlu memastikan pelafalan kata tersebut sudah tepat ketika diucapkan, seperti, mine /maɪn/, determine /dɪ'tɜːrmin/, honey /'hʌni/, honest /'ɑːnɪst/, claiming /'kleɪmɪŋ/, bombing /'bɒːmɪŋ/, laugh /læf/, love /lʌv/, heart /hɑːrt/, hurt /hɜːrt/ dan seterusnya. Kata-kata tersebut mempunyai cara baca yang berbeda dengan ejaan yang tertulis meskipun menggunakan ejaan yang sama, misalnya *honey* dan *honest*, keduanya menggunakan huruf h- di awal tetapi pelafalannya sangat berbeda yakni /'hʌni/ dan /'ɑːnɪst/. Cara pelafalan bahasa Inggris yang tepat seperti di disebutkan di atas yang terdapat di antara garis miring, sebagai contoh /'hʌni/, merupakan transkripsi fonetik yang bisa ditemukan hampir di semua kamus bahasa Inggris yang jarang diketahui oleh para pelajar bahasa Inggris, terutama pelajar di tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah atas dan sebagian pelajar tingkat pendidikan tinggi jurusan non-bahasa Inggris (Anisah et al., 2023).

Kurangnya pengetahuan mengenai pelafalan bahasa Inggris selain bisa disebabkan kurangnya pengetahuan cara baca transkripsi fonetik yang ada di kamus bahasa Inggris, juga bisa disebabkan karena kurangnya motivasi

untuk belajar mandiri, kurangnya akses bahan belajar bahasa Inggris, perbedaan cara pelafalan alfabet antara bahasa ibu—bahasa Indonesia—dengan bahasa Inggris (Rahelsa et al., 2025). Untuk itu, perlu digalakkan pembelajaran transkripsi fonetik sederhana untuk pembelajar bahasa Inggris tingkat pemula, dalam hal ini tingkat sekolah menengah. Dengan mengetahui pelafalan transkripsi fonetik, siswa diharapkan mampu belajar mandiri melafalkan kata tersebut dengan mencarinya di kamus bahasa Inggris mereka masing-masing sehingga lebih termotivasi untuk belajar pelafalan bahasa Inggris yang benar untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam pelafalannya. Dengan bekal pelafalan yang benar diharapkan siswa lebih percaya diri berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Terkait dengan hal ini, dalam konteks siswa sekolah menengah, dari data observasi yang dilakukan penulis di beberapa sekolah menengah di Malang, Indonesia, kesulitan dalam pelafalan kata berbahasa Inggris sering kali disebabkan oleh kurangnya literasi siswa dalam menggunakan kamus Bahasa Inggris sebagai alat bantu belajar. Data studi pendahuluan menunjukkan 96% dari total responden (89 responden) belum atau tidak menggunakan kamus berbahasa Inggris untuk mengetahui pelafalan yang benar. Sebagian besar siswa tidak terbiasa atau kurang termotivasi untuk mencari pelafalan yang tepat secara mandiri melalui kamus, sehingga mereka cenderung mengandalkan guru atau orang lain dalam mengetahui cara pelafalan yang benar. Kurangnya pemahaman dan penggunaan kamus sebagai sumber belajar juga berdampak pada rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa. Ketika siswa tidak dapat melafalkan kata dengan tepat, mereka sering kehilangan rasa percaya diri untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini pada akhirnya memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara mereka secara keseluruhan, yang menjadi salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Sejalan dengan hal tersebut, Rahelsa et al. (2025) mengungkapkan bahwa mengetahui transkripsi fonetik mempunyai peranan yang sangat krusial dalam belajar bahasa Inggris karena dengan mengetahui cara bacanya, pembelajar mampu melafalkan kata berbahasa Inggris dengan tepat yang kemudian bisa mendukung kompetensi siswa dalam berbicara dan mendengarkan. Dalam hal ini, beberapa penelitian telah dilakukan oleh para ahli di bidang linguistik yakni Zela et al. (2025), Thiorysa dan Natasha (2025), serta Almoayidi (2025) yang mengungkapkan bahwa transkripsi fonetik dapat membantu meningkatkan akurasi pelafalan, mendukung *self-correction*, memperjelas ujaran, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Dalam hal ini, Thiorysa dan Natasha (2025) juga melaporkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan simbol fonetik, terutama karena membantu kemandirian belajar, kejelasan pelafalan, dan kepercayaan diri berbicara. Temuan ini diperkuat oleh Almoayidi (2025), yang menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis kesadaran fonetik membuat kelompok eksperimen

melampaui kelompok kontrol dalam kesadaran transkripsi dan pengucapan. Dari sisi pedagogis, Durukan dan Gokgoz-Kurt (2024) juga menunjukkan bahwa pengajar bahasa Inggris untuk penutur asing memandang simbol fonetik bermanfaat untuk *pronunciation*, *speaking*, *listening*, dan perbedaan bunyi-bunyi yang mirip.

Penelitian terkait literasi membaca, akan tetapi, belum banyak dibahas secara meluas dan mendalam dan penerapannya masih terbatas pada lingkungan universitas ketika pembelajar mengambil mata kuliah *English phonetics*. Untuk itu, penulis tergerak untuk menerapkan hasil penelitian terdahulu yang disebutkan tersebut dengan melakukan pelatihan literasi membaca kamus di salah satu lingkungan sekolah menengah pertama di Malang, Indonesia. Hal ini diharapkan literasi membaca kamus menjadi hal yang *inclusive* dalam pembelajaran bahasa Inggris, yang seharusnya sudah diberikan di awal pembelajaran bahasa Inggris siswa.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas dan juga dari hasil penelitian terdahulu terkait literasi membaca kamus, pelatihan literasi membaca kamus dapat menjadi solusi yang sangat relevan dan bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari pelafalan kata secara mandiri dengan mencarinya di kamus. Dengan kemampuan ini, siswa diharapkan lebih percaya diri dalam berbicara dan menikmati proses pembelajaran Bahasa Inggris secara keseluruhan. Selain itu, ketika siswa mampu membaca pelafalan kata berbahasa Inggris dengan mencarinya sendiri di kamus diharapkan akan meningkatkan kesenangan sekaligus kepercayaan diri mereka dalam kegiatan membaca nyaring yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam Bahasa Inggris. Dengan paparan latar belakang tersebut, maka muncul pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni: “Bagaimana respons siswa terhadap pelatihan literasi membaca kamus bahasa Inggris untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris?”

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dalam bentuk pelatihan membaca kamus bahasa Inggris yang diberikan kepada siswa menengah pertama di sebuah sekolah swasta di Malang, Indonesia. Sekolah tempat pelatihan berlangsung merupakan sekolah menengah yang berada di bawah naungan yayasan yang berdiri sejak tahun 1966. Sekolah ini mempunyai peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai sarana untuk membangun kepercayaan diri, literasi, dan kemampuan berkomunikasi yang berbasis karakter islami. Sekolah ini merupakan salah satu mitra dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan ke sekolah-sekolah.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah deskriptif kualitatif yang memungkinkan untuk menjelaskan secara deskriptif data yang terkumpul. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa kuesioner terbuka yang diberikan sebelum dan setelah pelatihan

dilaksanakan. Prosedur dalam pengumpulan data diantaranya: (1) memberikan kuesioner di awal sebelum pelatihan dilaksanakan; (2) pelaksanaan pelatihan (*treatment*); (3) pembagian kuesioner di akhir setelah dilakukan pelatihan (*treatment*); (4) analisis data; (5) menyimpulkan analisis data dengan mengacu pada indikator keberhasilan; dan (6) melaporkan hasil analisis data. Beberapa indikator keberhasilan dalam pelatihan ini, diantaranya (1) penurunan tingkat kesulitan belajar membaca kamus bahasa Inggris; (2) peningkatan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris; dan (3) peningkatan pengalaman belajar bahasa Inggris terkait pelafalan, ejaan, dan mencari kata dalam kamus bahasa Inggris, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Pelatihan

Kuesioner yang diberikan diadopsi dari Hamouda (2013) dengan total dua pertanyaan untuk masing-masing peserta yang diberikan sebelum pelatihan dan dua pertanyaan setelah pelatihan untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan setelah selesai pelatihan (Tabel 1). Dalam pelaksanaan pelatihan, data observasi dan dokumentasi dikumpulkan sebagai data sekunder. Setelah semua data, baik data primer maupun sekunder, terkumpul penulis melakukan analisis data secara deskriptif

kualitatif yang kemudian dilaporkan dalam Hasil. Temuan-temuan tersebut kemudian didiskusikan dalam Pembahasan dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik serupa. Dari hasil diskusi sampailah pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas.

Tabel 1. Kuesioner sebelum Pelatihan dan setelah Pelatihan (Diadaptasi dari Hamouda, 2013)

Pertanyaan	Sebelum	Setelah
1. Menurut Anda, apa kesulitan terbesar dalam membaca kamus Bahasa Inggris?	✓	✓
2. Dalam pelatihan ini, pengetahuan baru seperti apa yang ingin Anda dapatkan?	✓	
3. Dalam pelatihan ini, pengetahuan baru seperti apa yang sudah Anda dapatkan?		✓

Dalam pemilihan partisipan yang dilakukan secara random, diambil total 3 kelas dari populasi 9 kelas yang ada. Jumlah peserta dalam pelatihan ini 49 siswa dari tiga kelas yang berbeda pada level yang sama. Dalam pengambilan data semua partisipan pelatihan mengisi kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan. Setelah data dari masing-masing partisipan terkumpul akan dilakukan seleksi data. Hal ini diharapkan data yang kurang relevan akan terseleksi, dan hanya dipilih data yang relevan saja. Berdasarkan data yang terkumpul hanya 35 siswa yang memenuhi kriteria dari total 49 siswa yang mengikuti pelatihan. Setelah data terseleksi maka akan dilakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan *thematic analysis*, dengan mengelompokkan data sejenis menjadi satu tema. Data yang sudah dikelompokkan menjadi tema-tema akan di analisis secara deskriptif kualitatif yang kemudian akan di *compare and contrast* dengan penelitian terdahulu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian yang dilakukan di SMP Wahid Hasyim, Kota Malang ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa dalam membaca kamus bahasa Inggris. Pelatihan yang diikuti oleh siswa murid kelas VII yang berjumlah 49 siswa ini, dilakukan dalam 3 tahap dalam waktu satu bulan. Adapun responden dari penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) bersedia mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir, (2) bersedia mengisi kuesioner yang dibagikan di awal dan di akhir pelatihan, (3) belum pernah mengikuti pelatihan yang sejenis sebelumnya, dan (4) bersedia menjadi responden dengan menyetujui *form* kesediaan. Dari 49 siswa yang mengikuti pelatihan, siswa yang menjadi responden dalam kegiatan pengabdian ini sejumlah 35 siswa, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan membaca kamus di sekolah menengah.

Pelatihan dilakukan bertahap dalam 3 sesi yang terdiri dari beberapa tahapan; (1) pengenalan; (2) praktik; dan (3) evaluasi. Sebelum tahap pertama, dalam pengabdian ini siswa diminta untuk mengisi kuesioner (*pre-test*) dan setelah melalui semua tahapan, siswa akan diminta kembali mengisi kuesioner untuk melihat sejauh mana respons siswa dalam mengikuti pelatihan ini. Memasuki tahap pertama, yakni tahap pengenalan, pemateri memberikan informasi terkait kesalahan-kesalahan dalam pelafalan kata berbahasa Inggris yang umum terjadi di kalangan pelajar. Ini merupakan bagian dari membangun pemahaman siswa terhadap pentingnya pelafalan yang benar. Setelah mengetahui beberapa kesalahan pelafalan, mereka diarahkan untuk mengetahui cara pelafalan kata dalam bahasa Inggris dengan membuka kamus dan membaca transkripsi fonetiknya. Dalam tahap ini, pemateri memberikan penjelasan pelafalan alfabet dalam bahasa Inggris yang kemudian mempraktikkannya untuk membaca kata bahasa Inggris dalam kamus. Dalam tahap ini, pemateri membutuhkan waktu yang cukup lama karena bagi siswa pelafalan alfabet dan simbol transkripsi fonetik merupakan hal yang baru diketahui. Tahap kedua yakni tahap praktik, di mana siswa diminta untuk praktik membaca transkripsi fonetik kata berbahasa Inggris dan melafalkannya dengan benar (lihat Gambar 1.). Pada tahap praktik ini dilakukan secara individu dan kelompok. Setelah siswa dirasa mampu melafalkan kata berbahasa Inggris dalam kamus, sampailah pada tahap terakhir yakni evaluasi. Pada tahap ini masing-masing siswa diberi pertanyaan terkait cara membaca kata dalam bahasa Inggris di dalam kamus. Setelah selesai evaluasi terkait materi yang diberikan, siswa diberikan kuesioner yang kedua kalinya (*posttest*) untuk mengetahui respons siswa terhadap pelatihan yang diberikan. Data hasil *posttest* ini digunakan sebagai pembandingan data yang diperoleh dari hasil kuesioner sebelum dilakukan pelatihan (*pre-test*). Data hasil kuesioner yang diberikan kepada partisipan sebelum pelatihan bisa dicermati di Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Hasil Kuesioner yang diberikan sebelum Pelatihan
(Pertanyaan 1)

Kesulitan	Persentase
Pelafalan	25%
Ejaan	18,4%
Motivasi rendah	18,3%
Arti kata	16,3%
Mencari kata	16%
Tidak ada kesulitan	6%
Total	100%

Berdasarkan jawaban terbuka dari 35 siswa untuk pertanyaan pertama, kesulitan dalam belajar bahasa Inggris yang paling banyak muncul terkait pada pelafalan, ejaan, dan motivasi rendah, dengan persentase berturut-turut 25%, 18,4%, dan 18,3%. Kemudian disusul kesulitan dalam mengartikan kata (16,3%) dan mencari kata di kamus (16%). Data tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian siswa yang masih mengalami hambatan yang bervariasi dalam mengucapkan kata bahasa Inggris (94%), dan hanya 6% dari total responden yang tidak mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fathurizki et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk kata serta menghadapi perbedaan antara pelafalan dan ejaan; selain itu, hambatan internal seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya motivasi, dan kecemasan juga menghambat perkembangan belajar mereka. Temuan ini juga didukung oleh Adam (2017), yang menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara bunyi dan ejaan dalam bahasa Inggris menjadi salah satu kesulitan utama bagi pembelajar EFL. Dalam konteks pembelajaran berbicara, Abubakar et. al. (2023) juga menemukan bahwa faktor internal seperti rasa malu, rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, dan takut melakukan kesalahan turut memengaruhi kesulitan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, pembelajaran sebaiknya tidak hanya menekankan pada sekedar memberikan kosa kata berbahasa Inggris, tetapi juga perlu memberi perhatian pada pelafalan, ejaan, dan motivasi dalam belajar bahasa Inggris untuk mengatasi kesulitan-kesulitan mereka dalam proses belajar. Terkait dengan pertanyaan kedua mengenai minat belajar, Tabel 3 berikut menyajikan hasil dari jawaban partisipan yang sudah dikelompokkan menjadi beberapa tema terkait minat belajar sekali persentase dan contoh jawabannya.

Tabel 3. Data Hasil Keinginan Belajar sebelum pelatihan
(Pertanyaan 2)

Keinginan Belajar	Persentase
Mahir berbahasa Inggris	33%
Kurang termotivasi	28%
Membaca, pelafalan, dan penulisan kosa kata	27%
Memahami arti/menerjemahkan	7.8%
Tata bahasa/unsur kebahasaan spesifik	4.2%
Total	100%

Berdasarkan data di atas, minat siswa tertinggi pada keinginan untuk mahir berbahasa Inggris (33%). Peringkat kedua yakni 28% dari partisipan tidak mempunyai keinginan belajar bahasa Inggris dan lebih tertarik belajar selain bahasa Inggris. Fenomena ini menunjukkan kurangnya motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Selanjutnya, peringkat ketiga yakni keinginan untuk mengetahui cara baca, pelafalan dan penulisan kosakata bahasa Inggris (27%).

Setelah selesai mengumpulkan data hasil kuesioner yang diberikan sebelum pelatihan, siswa diminta untuk tertib mengikuti pelatihan tahap kedua dalam kegiatan ini adalah pelatihan literasi membaca kamus bahasa Inggris. Pelatihan tersebut diberikan sebagai bentuk tindak lanjut terhadap permasalahan yang teridentifikasi dari hasil kuesioner awal, khususnya berkaitan dengan kesulitan peserta dalam pelafalan, ejaan, dan kurangnya motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Dalam pelaksanaannya, siswa terlihat sangat antusias mengikuti pelatihan. Ketika pemateri menunjukkan kata-kata berbahasa Inggris yang sering kali salah dalam pelafalan, misalnya *determine* /dɪ'tɜːmɪn/, *focus* /'fəʊkəs/, *examine* /ɪg'zæmɪn/, *climbing* /'klaɪmɪŋ/, *enough* /ɪ'naʊf/, *tough* /tʌf/, dll, mereka terlihat sangat tertarik mengikuti pelafalan yang benar yang diberikan ketika pelatihan. Mereka baru menyadari bahwa pelafalan mereka selama ini belum tepat. Hal ini membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih mengenai cara pelafalan kata yang tepat dalam bahasa Inggris, seperti terlihat pada Gambar 3



Gambar 3. Kegiatan sesi tanya jawab pelafalan kata dalam kamus bahasa Inggris

Setelah pelatihan, diberikan evaluasi singkat kepada masing-masing siswa untuk membaca sebuah kata di kamus bahasa Inggris. Mereka sangat antusias dalam mengikuti evaluasi tersebut dengan terbukti keaktifan mereka dalam diskusi (lihat Gambar 3) dan dari hasil observasi di kelas siswa sudah lebih memahami cara membaca kamus bahasa Inggris sehingga ketika mencari kata dalam kamus mereka tidak hanya mencari artinya tetapi juga memperhatikan pelafalan dan sekaligus ejaannya. Setelah evaluasi singkat, kuesioner disebarkan kepada masing-masing partisipan untuk mengetahui respons mereka terhadap materi yang disampaikan. Di Tabel 3. berikut dicantumkan hasil jawaban dari partisipan untuk pertanyaan pertama sebelum dan setelah pelatihan.

Tabel 3. Perbandingan Data Hasil Kuesioner yang Diberikan Sebelum dan Setelah Pelatihan (Pertanyaan 1)

Kesulitan	Persentase	
	Sebelum	Setelah
Pelafalan	25%	16%
Ejaan	18,4%	11%
Motivasi rendah	18,3%	10%
Arti kata	16,3%	16%
Mencari kata	16%	11%
Tidak ada kesulitan	6%	36%
Total	100%	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setelah pelatihan, kesulitan peserta dalam belajar bahasa Inggris mengalami penurunan pada hampir semua aspek. Sebelum pelatihan, kesulitan terbesar terdapat pada aspek pelafalan, yaitu sebesar 25%. Setelah pelatihan, angka ini menurun menjadi 16%. Penurunan ini menunjukkan bahwa pelatihan membantu peserta memahami cara mengucapkan kata berbahasa Inggris dengan lebih baik. Mengenai kesulitan dalam ejaan juga mengalami penurunan, dari 18,4% sebelum pelatihan menjadi 11% setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai lebih memahami hubungan antara tulisan dan bunyi dalam bahasa Inggris, meskipun bahasa Inggris sering memiliki ejaan yang tidak selalu sama dengan cara pengucapannya. Selain itu, motivasi rendah juga menurun dari 18,3% menjadi 10%. Penurunan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya membantu peserta dari sisi kemampuan teknis, tetapi juga memberi dampak positif terhadap kepercayaan diri dan semangat belajar peserta. Dengan kata lain, setelah mengikuti pelatihan, peserta tampak lebih siap dan lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris.

Akan tetapi, dalam hal kesulitan memahami arti kata persentase sebelum dan sesudah pelatihan hampir tidak mengalami perubahan, yaitu dari 16,3% menjadi 16%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan belum terlalu berdampak pada kemampuan peserta dalam memahami makna kosakata. Hal ini dikarenakan pelatihan memang lebih banyak berfokus pada cara

membaca kamus, pelafalan, dan ejaan, bukan pada penguasaan kosakata secara mendalam. Meskipun dalam hal memahami kosakata tidak mengalami peningkatan yang berarti, kesulitan dalam mencari kata mengalami penurunan, dari 16% menjadi 11%. Ini menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih terampil dalam menggunakan kamus—dalam menemukan kata yang dicari, memahami urutan kata, atau mengenali bentuk dasar kata.

Perubahan paling mencolok terlihat pada kategori “tidak ada kesulitan”. Sebelum pelatihan, hanya 6% dari total peserta yang menyatakan tidak mengalami kesulitan. Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 36%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif yang cukup besar dalam mengatasi sebagian besar kesulitan mereka dalam belajar bahasa Inggris. Dengan berkurangnya sebagian besar kesulitan mereka, hal ini diharapkan kepercayaan diri peserta dalam belajar bahasa Inggris meningkat sehingga mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa secara keseluruhan.

Secara umum, dari hasil kuesioner yang didapat sebelum dan setelah pelatihan dapat disimpulkan bahwa pelatihan cukup memberikan dampak dalam mengurangi kesulitan peserta, terutama pada aspek pelafalan, ejaan, motivasi, dan penggunaan kamus. Namun, aspek pemahaman arti kata masih perlu diperkuat pada pelatihan berikutnya. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada latihan memahami kosakata dalam konteks kalimat, penggunaan kata dalam percakapan sederhana, dan strategi menebak makna kata berdasarkan konteks, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Pengalaman Belajar Setelah Pelatihan (Pertanyaan 3)

Pengalaman Belajar	Persentase
Pelafalan kata berbahasa Inggris	76%
Mencari kata dalam kamus	12%
Tidak ada	12%
Total	100%

Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang paling banyak diperoleh peserta adalah pelafalan kata berbahasa Inggris, yaitu sebesar 76%. Artinya, sebagian besar peserta merasa bahwa pelatihan paling membantu mereka dalam memahami cara mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelafalan menjadi bagian yang paling menonjol dan paling dirasakan manfaatnya oleh peserta. Selain itu, sebanyak 12% peserta menyatakan bahwa pengalaman belajar yang mereka peroleh adalah mencari kata dalam kamus. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian peserta mulai memahami cara menggunakan kamus sebagai alat bantu belajar bahasa Inggris, meskipun jumlahnya tidak sebesar aspek pelafalan. Sementara itu, terdapat 12% peserta yang menyatakan tidak ada pengalaman belajar baru yang mereka

peroleh. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bahwa pelatihan masih perlu dibuat lebih merata manfaatnya bagi semua peserta.

Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa pelatihan paling kuat memberikan dampak pada aspek pelafalan, sedangkan aspek penggunaan kamus masih perlu diperkuat agar lebih banyak peserta merasakan manfaatnya. Tabel 5 di bawah menggambarkan keinginan belajar siswa di lingkungan sekolah menengah sebelum dilakukan pelatihan dan pengalaman belajar yang mereka dapatkan setelah pelatihan.

Tabel 5. Perbandingan keinginan belajar siswa sebelum pelatihan dan pengalaman yang didapatkan siswa setelah pelatihan membaca kamus. (Pertanyaan 1 dan 2)

Keinginan Belajar (Sebelum)	Persentase	Pengalaman Belajar (Sesudah)	Persentase
Mahir berbahasa Inggris	33%	Pelafalan kata berbahasa Inggris	76%
Kurang termotivasi	28%	Mencari kata dalam kamus	12%
Membaca, pelafalan, dan penulisan kosa kata	27%	Tidak ada	12%
Memahami arti/menerjemahkan	7.8%	-	-
Tata bahasa Inggris	4.2%	-	-
Total	100%	Total	100%

Dari Tabel 5 hasil kuesioner terbuka yang diberikan kepada partisipan, terdapat 12% dari siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar setelah pelaksanaan pelatihan. Partisipan yang tidak mendapatkan pengalaman belajar ini kemungkinan dari siswa yang kurang termotivasi belajar bahasa Inggris sehingga mereka juga tidak mendapatkan pengalaman belajar di kelas. Akan tetapi kabar baiknya, persentase yang menyatakan tidak mendapatkan pengalaman belajar hanya 12% jauh lebih sedikit dari yang merasa kurang termotivasi sebelum dilakukan penelitian. Hal ini menjadi salah satu indikasi adanya peningkatan motivasi belajar partisipan setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini sejalan dengan perspektif *Self-Determination Theory* yang menyatakan bahwa motivasi belajar akan meningkat jika siswa merasa mampu dan terhubung dengan lingkungan belajarnya (Ryan & Deci, 2017). Sejalan dengan perspektif ini, Dörnyei (2014) menyebutkan bahwa motivasi mempunyai peran penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Terkait perolehan data sebelum dan sesudah pelatihan terutama tentang keinginan belajar dan pengalaman belajar didapatkan bahwa ada beberapa keinginan belajar yang tidak menjadi pengalaman belajar bagi siswa, yakni dalam hal memahami arti atau menerjemahkan serta tata bahasa Inggris. Hal ini kemungkinan dikarenakan pelatihan ini hanya difokuskan pada literasi membaca kamus yang merupakan permasalahan dasar berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis. Namun, poin penting dari

temuan ini adalah banyak di antara siswa yang ingin belajar mengenai cara memahami arti kata, menerjemahkan kata dan juga tata bahasa Inggris. Ketiga aspek tersebut juga merupakan bagian dari pondasi belajar bahasa Inggris karena penguasaan ketiganya sangat membantu bagi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami teks dan menyusun kalimat yang pada akhirnya akan mempermudah dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan (Andriyani et al., 2021; Komara & Tiarsi, 2021; Nation, 2022; Yudianto & Setiawan, 2022). Hal ini menjadi penting untuk dilakukan pelatihan terkait bidang ini bagi siswa menengah dalam proses belajar bahasa Inggris di kemudian hari

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelafalan kata berbahasa Inggris menjadi hal yang, bisa dibilang, kurang tersentuh dalam proses pembelajaran tingkat sekolah menengah yang lebih terfokus pada pembelajaran *reading*, *writing* dan *listening*. Untuk pelafalan kata berbahasa Inggris yang termasuk salah satu *sub-skill* dari kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang cenderung kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Pelatihan membaca kamus bahasa Inggris menjadi solusi dari permasalahan yang ada.

Hal ini terbukti dari hasil kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan terkait dengan kesulitan-kesulitan belajar bahasa Inggris, pengalaman belajar yang diinginkan, serta pengalaman belajar yang didapatkan setelah dilaksanakan pelatihan. Hasil kuesioner menunjukkan respons yang sangat positif dari partisipan terkait penurunan tingkat kesulitan pelafalan, ejaan dan mencari kata di kamus bahasa Inggris, yaitu sebesar 30%. Selain itu, motivasi siswa juga mengalami peningkatan serta diikuti bertambahnya persentase siswa yang terbantu (tidak mengalami kesulitan) menyelesaikan masalah terkait ejaan, pelafalan dan pencarian kata dalam kamus bahasa Inggris (8.3%) dan berkurangnya persentase mahasiswa yang kurang termotivasi terkait pengalaman belajar (16%). Meskipun demikian, masih perlu peningkatan dalam hal memahami arti kata bahasa Inggris, menerjemahkan dan struktur kata bahasa Inggris. Untuk itu, saran untuk pengabdian yang memungkinkan untuk dilakukan di lingkungan sekolah menengah selanjutnya terkait solusi memahami kata berbahasa Inggris. Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa, penting untuk menyeimbangkan antara pelafalan kata dan pemahaman kata berbahasa Inggris dalam proses pembelajarannya.

Terkait dengan keinginan belajar dan pengalaman belajar, berdasarkan hasil perolehan data, terdapat kesenjangan antara kedua hal tersebut. Ada beberapa keinginan belajar dan tidak muncul pada pengalaman belajar seperti keinginan belajar memahami/menerjemahkan kata dan juga tata bahasa Inggris. Karena terbatasnya waktu dalam pelatihan ini hanya fokus membahas tentang membaca kamus bahasa Inggris. Untuk itu kami menyarankan bagi akademisi yang bergerak di bidang bahasa Inggris untuk

juga memberikan pelatihan terkait memahami kosakata bahasa Inggris, menerjemahkan dan juga tata bahasa Inggris, terutama untuk pelajar kelas menengah.

Secara keseluruhan respons siswa terhadap pelatihan membaca kamus berbahasa Inggris sangat bagus sekali, terlihat dari hasil kuesioner pengalaman belajar yang didapatkan siswa, yakni sebesar 88% siswa mendapatkan pengalaman belajar dari pelaksanaan pelatihan ini terutama dalam pelafalan kata dan mencari kata di kamus bahasa Inggris. Persentase ini mengalami peningkatan sebesar 61% di akhir pelatihan. Selain itu data menunjukkan penurunan tingkat kesulitan dalam belajar bahasa Inggris sebesar 30% dan pada akhir pelatihan sejumlah 90% siswa termotivasi dalam belajar bahasa Inggris; persentase motivasi siswa menunjukkan peningkatan sebesar 8.3 % dan 16%. Temuan tersebut merupakan indikasi keberhasilan pelatihan literasi membaca kamus bahasa Inggris. Dengan keberhasilan pelatihan ini, diharapkan siswa mampu belajar mandiri dalam mencari dan melafalkan kata dalam kamus yang akan menunjang kegiatan belajar bahasa Inggris di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, E. A. (2017). *Investigating the difficulties encountered by EFL learners in pronunciation and spelling* (Master's thesis, Sudan University of Science and Technology). <http://repository.sustech.edu/handle/123456789/19394>
- Abubakar, M., Rivaldy, A., & Said, A. M. (2023). Factors affecting students' difficulties in speaking English in Indonesia's remote area. *Proceeding of Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP VII)*, 166–179.
- Almoayidi, K. A. (2025). Phonetic-practice based training to enhance transcription and pronunciation awareness. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101830. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101830>
- Andriani, A., Yuniar, V. D., & Abdullah, F. (2021). Teaching English grammar in an Indonesian junior high school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1046–1056.
- Anisah, K., Lubis, N., & Lubis, Y. (2023). EFL students' perspective in learning phonetic symbols. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(4), 137–143. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i4.706>
- Cambridge Dictionary. (n.d.). *Pronunciation symbols*. Cambridge University Press & Assessment. Retrieved May 21, 2026, from <https://dictionary.cambridge.org/help/phonetics.html>
- Dörnyei, Z. (2005). *The psychology of the language learner: Individual differences in second language acquisition*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Durukan, D., & Gokgoz-Kurt, B. (2024). EFL instructors' views on the use of phonetic symbols for teaching pronunciation. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature, and Culture*, 9(2), 232–252. <https://doi.org/10.35974/acuity.v9i2.3183>
- Fathurizki, K., Nugroho, K. Y., Anwar, C., & Widiyati, E. (2025). Exploring EFL students' difficulties in mastering vocabulary. *Elitation: English Literature and Education*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.30659/elitation.1.1.48-57>
- Hamouda, A. (2013). A study of dictionary use by Saudi EFL students at Qassim University. *Studies in English Language Teaching*, 1(1), 227–257. <https://doi.org/10.22158/selt.v1n1p227>

- Komara, C., & Tiarsi, L. (2021). Exploring Indonesian EFL learners' perception of English learning grammar. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 459–470.
- Lewis, J. W. (2014). Phonetics in advanced learner's dictionaries. *Journal of the International Phonetic Association*, 44(1), 75–82. <https://doi.org/10.1017/S0025100313000340>
- Nation, I. S. P. (2022). *Learning vocabulary in another language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Oxford University Press. (n.d.). *Pronunciation guide (English/Academic dictionaries)*. Oxford Learner's Dictionaries. Retrieved May 21, 2026, from https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/about/english/pronunciation_english
- Oxford University Press ELT. (2015, April 9). *IATEFL – Pronunciation to Go: Learning to learn from the dictionary*. Teaching English with Oxford. <https://teachingenglishwithoxford.oup.com/2015/04/09/iatefl-pronunciation-to-go-learning-to-learn-from-the-dictionary/>
- Riza, A., & Kawakib, A. N. (2021). Utilizing the phonetic transcription of IPA (International Phonetic Alphabet) to avoid EFL students miss-pronunciation. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)* (pp. 464–468). Atlantis Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2019). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. The Guilford Press.
- Thiorysa, L. P., & Natasha, H. (2025). The perception of English education students on the use of IPA symbols in phonetics and phonology course. *Journal of English and Arabic Language Teaching*, 16(2), 22–30.
- Zela, Jumiaty, A. A., & Setiadi, M. A. (2025). Using phonetic transcription to enhance students' pronunciation of English vowels at SMA Negeri 6 Jeneponto. *Journal of Language Testing and Assessment*, 5(1), 26–32. <https://doi.org/10.56983/jlta.v5i1.1733>
- Yudianto, H., & Setiawan, D. (2025). Students' viewpoint of automatic translation tools in EFL academic writing. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 13(1), 37–63. <https://doi.org/10.32332/joelt.v13i1.10482>